

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui perantaraan malaikat Jibril, kitab suci yang harus selalu dipegang sebagai petunjuk hidup di dunia ini agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai *Kalam Ilahi* al-Quran menjadi penerang dalam setiap permasalahan yang manusia alami.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang paling utama dalam Pendidikan agama Islam. Dan begitu pentingnya al-Qur'an dalam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang benar, oleh karena itu bagi setiap muslim berkewajiban membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan al-Quran kepada orang lain terutama kepada keluarga. Allah berfirman dalam Q.S Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Terjemahan:

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, atukah hati mereka terkunci?¹

Allah memuliakan orang-orang yang berusaha belajar al-Quran, baik belajar tafsirnya dengan memahami isi kandungannya dan juga belajar bagaimana cara membacanya yang benar sesuai tuntunan baginda Nabi

¹Kemenag, *Al-Qur'an, dan Terjemahannya*, (Cet. VII; Banten: Forum Cinta Al-Qur'an, 2017), h. 509

shallallahu alaihi wasallam, kemudian mengajarkan dan mengamalkannya maka ia akan diberikan berbagai keistimewaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya:

Dari Ustman r.a, dari Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda "Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).²

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, mengemukakan: al-Quran merupakan kemuliaan bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Dengan al-Qur'an, seseorang dapat menjadi manusia terbaik. Seorang muslim yang membaca al-Qur'an setiap hurufnya ia mendapatkan satu kebaikan dan kebaikan tersebut berlipat sepuluh kali.³

Sebagaimana yang disebutkan pada sabda Nabi *Shallallahu alaihi wasallam*:

أَوْعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَحَسَنَةٌ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud r.a, ia berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, ia mendapatkan satu kebaikan dan tiap kebaikan

² Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darus Sunnah Press: 2018),

³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Quran* (Cet. 1; Solo: Iltizam, 2013), h. 32-33.

mendapat pahala sepuluh kali lipat. Saya tidak berkata alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf'. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). [HR. Tirmidzi, no. 2910. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih]⁴

Pemberian pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak usia dini bisa menanamkan kecintaan terhadap agama Islam. Kemahiran membaca, menghafal dan menguasai makna al-Qur'an merupakan titik tolak bagi anak dalam memahami ajaran agama Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Pendidikan al-Qur'an terhadap anak-anak harus diberikan perhatian yang besar sehingga anak mempunyai kemampuan untuk membacanya dan menguasai ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti ilmu Tajwid dan lain-lainnya yang merupakan prasyarat untuk memahami ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al-Muzzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِثَ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً (٤)

Terjemahan:

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.⁵

Kemampuan dalam membaca al-Qur'an harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Namun kenyataannya pada masyarakat Muslim masih banyak yang buta aksara al-Qur'an. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang dijabat oleh Nadjmatul Faizah menyebut angka buta aksara al-Qur'an masih sangat tinggi. Hal ini diketahui dari hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian tahun

⁴Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, h. 48

⁵Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 574

2021/2022 bahwa dari pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 Muslim, terdapat 72 % kategori belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik.⁶

Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Sossok yayasan Wahdah Islamiyah di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, sekolah ini terletak di kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang, dibangun sejak tahun 2019 dengan bantuan donatur dan masyarakat yang menyumbangkan materi, tenaga, dan pikiran. merupakan salah satu jenis pendidikan yang berciri khas Islam, di dalamnya diajarkan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Dan pelajaran yang diunggulkan adalah pelajaran adab-adab, *Tahfizh* dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) yang menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menurut kaidah ilmu Tajwid.

Di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Saat ini telah hadir beberapa metode pembelajaran al-Qur'an, tentu diharapkan agar pembelajarannya bisa menyenangkan dan menumbuhkan rasa

⁶Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. (2022, September 16). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-ri-set-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>

⁷Landasan Hukum, *Landasan Filosofis, Sosiologis*, (123dok.com, 15 Desember 2024), h.

cinta terhadap al-Qur'an dalam jiwa anak sejak usia dini. Metode Wafa pertama kali terapkan di sekolah ini sejak 2022 yang sebelumnya anak-anak menggunakan metode Iqra, jadi saat ini metode wafa hanya diterapkan di kelas rendah yaitu kelas satu hingga kelas tiga.

Saat ini SDIT Sossok Anggeraja pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di kelas tinggi (kelas empat, lima, dan enam) yang masih menggunakan metode iqra dan ceramah di dalam proses belajar mengajarnya masih bersifat monoton dan kurang menarik dengan keadaan peserta didik yang masih senang bermain dan kurang minat dalam belajar, di samping itu di era modern ini walaupun memberikan kemudahan belajar akan tetapi kebanyakan anak-anak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif yang menjadikan mereka menurun semangatnya untuk belajar al-Qur'an. Maka dibutuhkan metode yang efektif karena dalam proses belajar mengajar metode merupakan salah satu unsur terpenting yang akan mempengaruhi hasil belajar.

Metode Wafa ini dipandang praktis dan sangat menyenangkan peserta didik dan sangat mendukung keberhasilan dalam memahami pelajaran, dan materi *Ikhfa Haqiqi* dipilih karena materi ini termasuk materi paling sulit dihafalkan dan dipahami kaidahnya oleh peserta didik yang masih di sekolah dasar. Maka judul skripsi ini “**Metode Wafa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Tajwid (*Ikhfa Haqiqi*) Peserta Didik Kelas V SDIT Sossok Anggeraja**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar Ilmu Tajwid (*Ikhfa Haqiqi*) peserta didik kelas V SDIT Anggeraja pada mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran)?
2. Bagaimana metode Wafa dalam meningkatkan hasil belajar ilmu tajwid peserta didik kelas V SDIT Anggeraja pada mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran)?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut “Dengan metode Wafa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran) materi pokok hukum bacaan *Ikhfa’ Haqiqi* peserta didik V SDIT Anggeraja”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah Mengetahui peningkatan hasil belajar materi hukum bacaan *Ikhfa’ Haqiqi* peserta didik kelas V di SDIT Sossok Anggeraja.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang diharapkan mampu menjadi pelengkap referensi bagi cerminan tanggung jawab akademik yang turut memikirkan upaya pemberdayaan Pendidikan di kampus ataupun di masyarakat, kegunaan lain dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sumbangan

pemikiran bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian dan referensi dalam melakukan berbagai macam penelitian atau penulis.

2. Kegunaan Praktik

b. Penulis

Kegunaan bagi penulis adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana di Program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, dan juga menambah wawasan penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Parepare.

c. Peserta didik SDIT Sossok Anggeraja

Penelitian ini merupakan persyaratan yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi maka penulis mengadakan penelitian dan hasilnya diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik SDIT Sossok Anggeraja.

d. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam mengevaluasi praktik-praktik pembelajaran guru agar bisa semakin lebih baik sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi atau pandangan antara peneliti dan orang-orang yang

terkait dengan peneliti.⁸ Berikut ini ada beberapa definisi operasional, sesuai dengan judul peneliti yaitu “Metode Wafa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Tajwid (Ikhfa Haqiqi) Peserta Didik Kelas V SDIT Sossok Anggeraja”.

a. Metode Wafa

Metode Wafa adalah metode belajar membaca al-Qur’an yang identik dengan kolaborasi otak kiri dan otak kanan karena bila kedua otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan, maka belajar terasa sangat mudah. Selain itu mereka juga memiliki pilihan untuk menggunakan otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan Sebagian besar komunikasi diungkapkan secara verbal dan tulisan, yang keduanya merupakan spesialis otak kiri. Jika kedua belahan otak kiri dan kanan tidak seimbang, maka yang dihasilkan akan mengakibatkan stress dan juga Kesehatan mental yang buruk.⁹

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.¹⁰

Dengan demikian hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang

⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 287

⁹ Reti Maita Safriani, *Jurnal Penerapan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di SDIT Tawakkal Pacitan* (Pacitan: JMPAI, 2024 No. 5), 89

¹⁰ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>, diakses Juni 2024

ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

c. Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid secara bahasa artinya memperbaiki atau membaguskan. Secara terminologi artinya ilmu yang mempelajari cara membaca al-Qur'an mengucapkan setiap huruf dari *makhrajnya* (tempat keluar) dengan memberikan hak-hak dan *mustahaknya* dari sifat-sifat huruf.¹¹

Diantara *Mustahaknya* adalah ikhfa haqiqi Ketika dalam bacaan ada nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu dari 15 huruf ikhfa maka dibaca samar-samar dan disertai dengung.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pada penelitian ini terfokus pada metode wafa dalam meningkatkan hasil belajar materi Ikhfa Haqiqi dalam ilmu tajwid peserta didik kelas V SDIT Sossok Anggeraja pada pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

¹¹ Marhali Abdul Rahman dkk, *Mahir Tahsin* (Makassar: Itqan Manajemen, 2018) h. 20

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, Hikmatu Ruwaida berjudul “Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Al-Qur’an (Studi Multikasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan) tahun Pelajaran 2016.” a) Sejumlah faktor, antara lain kompleksitas tujuan pembelajaran, pentingnya efektivitas dan efisiensi, serta kesesuaian dengan keadaan dan karakteristik peserta didik, mempengaruhi dan mendasari perencanaan penggunaan teknik pembelajaran, khususnya metode Wafa yang digunakan oleh kedua sekolah tersebut. b) Agar pengajaran mengaji tidak terasa monoton, metode Wafa diterapkan di kedua sekolah dengan berbagai teknik manajemen. c) Pendekatan ini mempunyai efek membuat pengenalan huruf menjadi lebih mudah bagi peserta didik. Anak-anak membaca Al-Quran secara keseluruhan dengan baik, namun mereka kesulitan dalam beberapa hal, seperti cara mengucapkan bunyi mendengung dan menekan, huruf *Jahr* (sukun), cara mengucapkan huruf yang bunyinya mirip, dan berapa lama bacaannya. Dalam konteks tulisan besar, kemampuan menulis

huruf hijaiyah tunggal dan berkesinambungan sudah baik, namun belum mencapai standar *khat naskhi*.¹²

Kedua, Ita Nur Fauziah berjudul “Studi Komparasi Metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan dan Metode Kibar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila I Baiturrahman” tahun pelajaran 2017 a) Metode pembelajaran al-Quran Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman berhasil, namun penggunaannya dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak menggunakan sistem klasikal di kelas, dan tidak ada pembuka atau penutup pembelajaran. b). Siswa yang menggunakan metode Wafa di SDIT Ar Raihan dan metode Kibar di SDIT Salsabila I Baiturrahman mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang sama, berdasarkan data uji. c). Peserta didik sama-sama mampu membaca Al-Quran sebab keefektifan proses pembelajaran yang menggunakan metode Wafa dan metode Kibar. d). Meskipun masih ada beberapa langkah yang belum dilaksanakan seperti penggunaan surat pendek tahfidz sebagai pengganti cerita di kitab hafalan, namun pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di SDIT Ar Raihan berhasil karena sistem tim pusat sudah berjalan dengan baik.¹³

Ketiga, Jumadil berjudul “Peranan Metode Wafa dalam Pengembangan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an Peserta didik Madrasah

¹² Hikmawatu Ruwaida, “Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multikasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Istlam Terpadu Robbani Banjarbaru Kalimantan Selatan.” *Tesis* (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahiim Malang, 2016).

¹³ Ita Nur Fauziah, “Studi Komparasi Metode Wafa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Raihan dan Metode Kibar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila I Baiturrahman Tahun Pelajaran 2017. ”*Tesis* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar” tahun ajaran 2016. a) Berdasarkan hasil penelitian, metode pengajaran Wafa di MITQ Azhar Center Makassar menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dengan memanfaatkan konsep TANDUR (*Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat Celebrate*) pada seluruh rangkaian pembelajaran. b) Sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an, sebagai alat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, dan sebagai sumber penilaian kelengkapan hasil pembelajaran, metode Wafa mendukung pengembangan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an di MITQ Azhar Center Makassar.¹⁴

B. Kajian Teori

1. Metode Wafa

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu ”metha” yang artinya adalah melewati, dan “hodos” yaitu jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya metode. Metode adalah suatu cara yang tersusun rapi untuk mencapai suatu pemahaman yang benar dalam mempelajari sesuatu.¹⁵

Menurut Amri, metode belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan atau menanamkan

¹⁴Jumadil, Jurnal “Peranan Metode Wafa dalam Pengembangan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an Peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar”. (Gowa: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa, 2016)

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sinar Grafika Offset, 2018), h. 180

pengetahuan kepada peserta didik atau melalui kegiatan belajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, atau tempat lainnya.¹⁶

Metode adalah cara teratur yang digunakan/cara kerja yang bersistem untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷ Metode Wafa yaitu salah satu metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan otak kanan yang maksimal tanpa mengesampingkan fungsi pada otak kiri. Metode Wafa mempunyai sifat komprehensif, integratif, mudah, dan menyenangkan sehingga tidak membosankan saat digunakan pada proses pembelajaran al-Qur'an.¹⁸

Dalam hal ini cara kerja yang teratur/bersistem yang dimaksud adalah cara metode Wafa diterapkan. Nama Wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti setia, tepat janji. Filosofinya adalah setia kepada al-Qur'an, setia berpegang teguh pada ajarannya, serta setia mengamalkan dan mendakwanya.¹⁹ Metode Wafa dikenal juga dengan metode otak kanan, yang bermaksud pembelajaran al-Qur'annya mengoptimalkan belahan otak kanan agar dapat bersinergi dengan belahan otak kiri. Metode Wafa adalah serangkaian kegiatan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakteristik seorang muslim sejati, sebagaimana Rasulullah

¹⁶Amri, Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasdi Pustakakarya, 2013), h. 113

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 910.

¹⁸Winda Arum Singgarani, Zaenal Arifin, N. Fathurrohman, *Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang* Vol. 8 No.2, 2021, h. 46

¹⁹Qurrota A'yun Via Nurrahma, "Penerapan Metode Wafa dalam Meningkatkan Keberhasilan pada Program Tahfidz al-Qur'an Peserta didik kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo". *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 33

Shallallahu 'alaihi wasallam dan para Sahabatnya. Karakteristik itu diantaranya mampu membaca, menghafal, menerjemahkan, memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Keempat interaksi tersebut telah metode Wafa rumuskan sendiri dalam kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dengan konsep 5 T, yakni: tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir.²⁰ Kemudian nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam program dan kegiatan pelayanan Lembaga Wafa Indonesia sehingga penerapannya menjadi komprehensif, mudah, dan menyenangkan.

2. Sejarah metode Wafa

Metode Wafa berasal dari Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang bernama Wafa Indonesia yang dinaungi oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) berpusat di Surabaya. Lembaga ini memberikan solusi dengan layanan berupa pemetaan guru Al-Qur'an dan peserta didik, *tahsin*, *training*, standarisasi, *coaching* dan *supervise*, *munaqasyah* dan pengukuhan. Secara kelembagaan, Wafa Indonesia didirikan pada tanggal 20 Desember 2012 dengan SK. MENKUMHAM RI AHU-0009627.AH.01.04 tahun 2015. Dalam perkembangannya hingga tahun 2017 telah tersebar di 5 negara yakni Belanda, Republik Ceko, Italia, dan Hongkong, serta di 27 provinsi di Indonesia. Penemu metode ini adalah K.H. Muhammad Shaleh Dherem, Lc., seorang pendiri dan pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Gelar licence (Lc)

²⁰Muhammad Baihaqi dan Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa* (Cet. I; Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017), h. 1.

diperoleh dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Arab Saudi. Beliau juga berkiprah sebagai Ketua Ikatan Da'I Indonesia (IKADI) Jawa Timur. Konsultan spesialis bidang Tazkiyatun nufus di beberapa majalah dan forum keislaman. Penyusun metode WAFa ini ialah K.H Dr. Muhammad Baihaqi, Lc, MA. Seorang doktor di bidang bahasa Arab, yang menyelesaikan pendidikan di S1 LIPIA Jakarta 1999, S2 UIN Maulana Malik Malang 2001 (lulusan terbaik), dan S3 El Nilain University of Sudan. Selain menjadi Ketua Tim Penyusun, beliau juga merupakan Pembina IKADI Surabaya, serta Dosen Pascasarjana di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (2015).²¹

3. Gambaran Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode WAFa

Tujuan utama metode pembelajaran adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan baik dan mudah oleh peserta didik.

WAFa hadir sebagai metode yang menawarkan sistem pendidikan Al-Qur'an yang bersifat komprehensif, WAFa tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi lebih dari itu. Sebagai wujud komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5 T, yaitu Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) Al-Qur'an metode WAFa merupakan

²¹Qurrota A'yun Via Nurrahma, "Penerapan Metode WAFa dalam Meningkatkan Keberhasilan pada Program Tahfidzul Qur'an Peserta didik Kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo", *Skripsi*, h. 33-34.

program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak. Metode ini juga mempunyai jargon “Komprehensif, Mudah, dan Menyenangkan”.²²

Wafa sebagai sebuah metode memiliki visi melahirkan ahli Al-Qur’an sebagai pembangun peradaban masyarakat *Qurani* di Indonesia. Ahli Al-Qur’an yang dimaksud di sini adalah orang yang tartil membaca Al-Qur’an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya.²³ Visi inilah yang membingkai keseluruhan program yang dikembangkan dan disusun oleh Wafa, dari tujuan, kurikulum, materi, buku ajar, proses pembelajaran, metodologi, hingga evaluasi.

Dari sisi materi atau bahan ajar, metode Wafa ini memiliki beberapa keunikan:

- a. Beberapa bahasa Ibu yang digunakan dalam penyusunan buku Wafa.

Buku Wafa disusun huruf perhuruf dari mudah ke sulit membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, berbeda dari buku-buku metode pembelajaran al-Qur’an yang kebanyakan memuat konsep huruf hijaiyah dari *a, ba, ta, tsa* dan seterusnya. Susunan dalam mengenal huruf pertama dibagi menjadi beberapa konsep (Kata yang terbentuk dari kelompok huruf) terdapat di buku Wafa satu yaitu diantaranya: (MA TA, SA YA, KA YA, RA DA), (A DA, THA HA, BA WA, JA LA), (SHA FA, NA MA, QA

²²Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Imrotus Solihah IAIN Ponorogo di Akses (November, 2023) dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>

²³ Tim Wafa, *Wafa, Belajar Al-Qur’an Metode Otak Kanan: Buku Panduan Guru*, (Surabaya: 2013), h. 1

TA, LA MA), (DZA SYA, GHA ZA, BA WA, KA DHO), DAN (HA TSA, KHO DZO, SA MA, DHO 'A). Dimulai dari huruf-huruf yang mudah kemudian diakhiri dengan huruf-huruf yang sulit dengan Bahasa yang dianggap familiar di lisan anak-anak di Indonesia yang membuat pembelajaran huruf-huruf hijaiyah mudah dipelajari.

b. Menghafal materi pelajaran dengan irama yang ditentukan

Metode Wafa menggunakan nyanyian atau syair-syair supaya memudahkan peserta didik menghafal materinya. Salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan kesan adalah melalui nyanyian. Syair yang dinyanyikan digunakan dalam pembelajaran metode menyanyi. Syair-syair ini biasanya dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum yang diajarkan guru. Bernyanyi, menurut ahli, menumbuhkan lingkungan belajar yang bahagia dan penuh gairah yang paling mendukung perkembangan anak.

c. Buku Wafa dilengkapi dengan berbagai macam gambar yang menarik

Buku Wafa dilengkapi gambar-gambar yang menarik yang berkaitan pada materi tertentu, bukan hanya huruf-huruf hijaiyah. Sebagai contohnya pada materi MATA, SA-YA, KA-YA, RA-DA yang dikumpulkan dalam materi pengenalan huruf hijaiyah. Halaman buku tersebut memiliki gambar roda dan mata. Anak-anak akan menganggap hal ini sangat menarik, sehingga memudahkan mereka memahami topik yang dibahas. Karena orang cenderung lebih cepat memahami pesan yang diungkapkan dalam gambar dibandingkan teks. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa buku Wafa mempertimbangkan otak kiri dan otak kanan. Hal ini dimaksudkan untuk

membantu anak mempertahankan suatu gagasan atau informasi dalam jangka waktu yang lebih lama dengan mempercepat proses penyerapannya.

- d. Dilengkapi dengan gambar seri sirah nabi dan kisah yang mengandung keteladanan

Metode WAFa ini mengharuskan tenaga pendidik atau ustadz-ustadzah kreatif dalam memberikan pancingan saat akan mulai mengajar. Dengan begitu, diharapkan bisa memancing perhatian sebelum peserta didik diperkenalkan konsep huruf dan materi yang akan dipelajarinya. Hal ini, peserta didik mendapat kesan yang berbeda di setiap konsep yang diajarkan, sehingga memudahkan otak menerima informasi. Di samping itu, yang paling utama WAFa ini tidak membuat peserta didik memandang pembelajaran cara baca al-Qur'an itu menakutkan dan membosankan. Supaya anak-anak jatuh cinta terhadap al-Qur'an.

- e. Penyajian buku WAFa dilengkapi dengan warna yang menarik

Tidak hanya hitam dan putih. Untuk setiap tulisan atau huruf yang merupakan konsep materi baru yang dibahas pada tiap-tiap halaman dicetak dengan warna yang berbeda dari huruf-huruf lainnya, misalkan pada halaman pertama, huruf yang ingin ditekankan pada halaman tersebut adalah 'MA' dan 'TA', maka kedua huruf tersebut dicetak dengan warna merah muda, sedangkan yang lain berwarna hitam. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan tentang konsep materi yang sedang dipelajari dengan memberikan nuansa yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari sisi proses pembelajaran, Wafa memiliki beberapa karakteristik metode yang diterapkan di dalam pembelajaran khususnya untuk aspek tilawah, Metode Wafa merupakan pengembangan dari berbagai teori yang telah ada sebelumnya, yakni teori *Brain Hemisphere* (belahan otak, model pembelajaran *Quantum Teaching Learning*; dan metode baca cantol *roudhoh*. Berikut penjelasannya:

1. Teori *Brain Hemisphere*

Metode Wafa dikenal juga dengan sebutan metode otak kanan. Hal ini didasarkan pada *Buku Pintar Guru al-Qur'an: Wafa Belajar al-Qur'an Metode Otak* oleh Tim Wafa yang menyinggung soal teori belahan otak (*brain hemisphere/hemisphere theory*).

Tokoh dalam teori ini adalah Roger W. Sperry pada awal tahun 1960-an, seorang Neurofisiologis berkebangsaan Amerika yang mengemukakan bahwa otak manusia memiliki dua cara berfikir yang berbeda yakni antara belahan otak kiri dan kanan, masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Berikut dengan gaya belajar dan strategi penerapannya dalam proses belajar mengajar.²⁴

Dalam Jurnal Studi Keimuan dan Pendidikan Islam oleh Baiq Yuni Wahuningsih dan M. Abdurrahman Sunni menuliskan bahwa otak besar (*cerebrum*) merupakan bagian terbesar dari otak manusia. Otak besar adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual kecerdasan otak

²⁴Astaman, "Pengembangan Kreativitas dalam Perspektif Teori Belahan Otak Kiri dan Kanan", *Jurnal Edukatif* 5. no. 1. (Sambas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, 2019), h. 35.

manusia, pada teori tersebut juga dikemukakan bahwa otak besar dibagi menjadi dua, belahan otak kiri (*brain's left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*brain's right hemisphere*). Otak manusia dibagi kedalam 4 (empat) bagian: otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerellum*), batang otak (*brainstem*), dan sistem limbik (*limbic system*). Otak besar ini terdiri dari dua belahan, yaitu kiri dan kanan. Kedua belahan tersebut tentunya mempunyai struktur yang sangat kompleks dan fungsi yang berbeda. Otak kanan merupakan bagian pengendalian EQ (*Emotional Quotient*) sedangkan otak kiri merupakan bagian pengendalian IQ (*Intellegncy Quotient*).²⁵

Berdasarkan kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa otak (*cerebrum*) terbagi menjadi dua bagian yakni otak kiri dan kanan. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Atas dasar pembagian inilah, kemudian muncul teori belahan otak kiri dan kanan yang pada akhirnya juga ikut mempengaruhi dan gaya belajar seseorang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Gaya belajar kemudian disebut Modalias Belajar dalam metode Wafa.

2. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Wafa. *Quantum teaching* ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran quantum didasarkan pada anggapan bahwa

²⁵Baiq Yuni Wahuningsih dan M. Abdurrahman Sunni, "Efektifitas Penggunaan Otak Kanan Dan Otak Kiri Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahapeserta didik (Studi Kasus Pada Mahapeserta didik Program Studi Sistem Informasi Stmik Mataram)." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 2, November 2020. h. 353.

semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.²⁶ Pembelajaran quantum dapat dipandang sebagai strategi antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran quantum mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

a) Tumbuhkan

Tumbuhkan yaitu dengan memberikan persepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan peserta didik telah termotivasi untuk belajar. Tahapan ini bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri peserta didik. Kemudian peserta didik dapat memahami Apa Manfaat Bagiku (AMBAK). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

²⁶Nandang kosasih & Dede Sumama, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 75-76

b) Alami

Maksudnya berikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas.

c) Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan data tepat dan saat minat peserta didik memuncak. Penamaan untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

d) Demonstrasikan

Tahap di mana pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya. Tahap demonstrasi diartikan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi selama proses pembelajaran untuk didemonstrasikan atau dipresentasikan.

e) Ulangi

Mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung di mana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengulangan maka akan memperkuat koneksi saraf.

f) Rayakan

Maksudnya sebagai respon pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah

kepuasan dan kebanggaan pada kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.²⁷

3. Metode Baca Cantol *Raudhoh*

Metode Baca Cantol *Raudhoh* termasuk pengembangan dari Metode WAFA, sehingga dalam pembelajarannya menyenangkan karena menggunakan berbagai variasi alat peraga pembelajaran sebagai media pembelajaran, diantaranya kartu peraga, peraga besar dan buku tilawah sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan.²⁸

d. Pokok Pembahasan Jilid WAFA

1) Pokok bahasan jilid I

- a) Huruf tunggal berharokat fathah (ma, ta, sa, ya, ka, ya, ro, da)
- b) Huruf tunggal berharokat fathah (a, da, tho, ha, ba, wa, ja, la)
- c) Huruf tunggal berharokat fathah (sfo, fa, na, ma, qo, ta, la, ma)
- d) Huruf tunggal berharokat fathah (dza, sya, gho, za, ba, wa, ka, dho)
- e) Huruf tunggal berharokat fathah (ha, tsa, kho, dzo, ma, dho, ‘a)
- f) Huruf sambung berharokat fathah²⁹

2) Pokok bahasan jilid II

- a) Bunyi “i”
- b) Bunyi “u”
- c) Bunyi “an” (tanwin)

²⁷<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>. (di akses tanggal 14 Desember 2023)

²⁸Muhammad Sholeh Dherem, “Pengantar” dalam Muhammad Baihaqi dan Tim WAFA, *Buku Tilawah, Jilid 5* (Cet. I; Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017), h. vi.

²⁹Tim WAFA, *WAFA Belajar Al-Qur’an Metode Otak Kanan Buku 1* (Surabaya: Yaqin, 2022), h. iii.

- d) Bunyi “in” (tanwin)
 - e) Bunyi “un” (tanwin)
 - f) Panjang 1 Alif pada fathah diikuti Alif
 - g) Panjang 1 Alif pada kasroh diikuti *yā*” Sukun
 - h) Panjang 1 Alif pada Dhommah diikuti *waw* Sukun
 - i) Bentuk *Tā*” *marbūṭa*
 - j) Panjang 1 Alif pada fathah berdiri, kasroh berdiri dan Dhommah terbalik
 - k) Alif yang tidak dibaca seperti pada kata ,*āmanū*³⁰
- 3) Pokok bahasan jilid III
- a) Gambar kisah Nabi Adam as.
 - b) MIM Sukun (am – im – um)
 - c) LAM Sukun (al – il –ul)
 - d) Gambar kisah Nabi Ibrahim as. dan Ismail as.
 - e) Kelompok huruf Jahr disukun (ar, az, adh, az, agh, ya’, ya’)
 - f) Gambar Nabi Ibrahim as. dan raja Namrud
 - g) SIN Sukun (as – is – us)
 - h) Kelompok huruf Hams yang disukun (at, ath, af, ash, aṣ, ak, akh, ah, ah)
 - i) Gambar kisah Qorun
 - j) Fathah diikuti *waw* sukun dibaca au (pendek)
 - k) Fathah diikuti *yā*” sukun dibaca ai (pendek)
 - l) Huruf yang bertasyid membacanya ditekan

³⁰Tim WAFA, *WAFA Belajar Al-Qur’an Metode Otak Kanan Buku 1*, h iii.

m) Alif Lam' yang tidak dibaca³¹

4) Pokok bahasan jilid IV

- a) Gambar kisah kesabaran Nabi Muhammad
- b) Bacaan dengung pada Nun dan Mim bertasyid
- c) Bacaan dengung pada Nun sukun atau Tanwin bertemu huruf 15 yaitu: ta, tsa, ja, da, dha, za, sa, sha, ṣa, ḍa, ṭa, ḷa, za, fa, qa, ka
- d) Gambar kisah perahu Nabi Nuh as.
- e) Bacaan dengung pada Nun sukun atau Tanwin bertemu: *yā''*, nun, mim, *waw*
- f) Bacaan dengung pada Nun sukun atau Tanwin bertemu ba
- g) Bacaan dengung pada Mim sukun bertemu dengan Mim atau Ba''
- h) Gambar kisah sedekah yang indah
- i) Tanda layar yang dibaca panjang 5 harokat
- j) Huruf *waw* yang tidak dibaca
- k) Gambar kisah sang ibu sejati
- l) Bacaan fathu suar
- m) Latihan³²

5) Pokok bahasan jilid V

- a) Kisah kholifah Umar ra. dan penjual susu
- b) Cara mewafofkan bacaan
- c) Lafad Allah dibaca tebal dan tipis
- d) Mad bertemu tasyid dalam kalimat dibaca panjang 6 harakat

³¹Tim WAFA, *WAFA Belajar Al-Qur''an Metode Otak Kanan Buku 1*, h. iii

³²Tim WAFA, *WAFA Belajar Al-Qur''an Metode Otak Kanan Buku 1*, h. iii

- e) Nun bertasyid yang diwaqof dibaca dengung 3 harakat
- f) Kisah kholifah Umar ra. dan ibu memasak
- g) Nun sukun atau tanwin bertemu lam/ra'
- h) Nun sukun atau tanwin bertemu hamzah, ha, qa, ' , gha, ha
- i) Kisah Ali bin Abi Tholib ra. terlambat sholat
- j) Mim sukun bertemu selain mim dan ba
- k) Pengenalan bacaan mantul pada (ba – ju – di – tho – qo) bila disukun
- l) Kisah Nabi Yunus as.
- m) Tanda baca³³

4. Hambatan dan keunggulan dalam Penerapan Metode Wafa

Guru *tahsin Wafa* diharuskan telah menghafal juz 29 dan 30 Al-Qur'an sebagai bekal dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus memiliki pengalaman belajar tentang pelaksanaan metode Wafa, yang disebut sebagai proses standarisasi guru Wafa melalui *training* guru Wafa. Dalam Pembelajaran metode Wafa, guru Tahsin al-Qur'an dituntut harus kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki berbagai modalitas belajar yang berbeda-beda.³⁴

Metode memang penting dalam proses belajar agar informasi atau pengetahuan mudah diterima oleh peserta didik, semakin cocok metode yang digunakan, proses belajar mengajar akan semakin menyenangkan. Namun demikian, yang lebih penting dari metode adalah sosok seorang guru, seorang

³³Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 1*, h. iii

³⁴Qurrota A'yun Via Nurrahma, "Penerapan Metode Wafa dalam Meningkatkan Keberhasilan pada Program Tahfidzul Qur'an Peserta didik kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo". *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 79.

guru harus memiliki keterampilan mengelola kelas, jiwa mengajar sehingga yang sangat menentukan suasana kelas.

Selain itu, hambatan atau permasalahan yang sering ditemukan di sekolah-sekolah adalah pembagian kelompok belajar sesuai tingkat pemahaman peserta didik menghasilkan kelompok belajar yang banyak, sedangkan ruang untuk belajar terbatas.

Menurut penulis ada lima yang menjadi Keunggulan Metode *Wafa*

- 1) Guru *Wafa* melakukan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat.
 - 2) Pembelajaran yang terpantau karena 4 jam pelajaran \times 60 menit perpekan.
 - 3) Pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal karena dalam satu kelompok terdiri dari 5-11 peserta didik.
 - 4) Menggunakan nada *hijaz*, sehingga menarik untuk dilantunkan.
 - 5) Ada nasyid, yel-yel atau cerita yang menginspirasi pada setiap pertemuan, sehingga peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran.
5. Pembelajaran *Ikhfa Haqiqi*
- a. Pengertian Hukum Bacaan *Ikhfa' Haqiqi*

Secara Secara bahasa, *Ikhfaa'* (إخفاء) berarti “menyembunyikan” atau “menyamarkan”. Sedangkan *Haqiqi* (حقيقي) berarti “sebenarnya” atau “sungguhan”. Jadi, *Ikhfa' Haqiqi* dapat diartikan sebagai “menyembunyikan yang sebenarnya”.

Dalam ilmu tajwid, *Ikhfa' Haqiqi* adalah hukum bacaan yang terjadi ketika nun mati atau tanwin diikuti setelahnya dengan salah satu dari 15 huruf. Ketika bertemu, nun mati atau tanwin tidaklah dibaca secara jelas, melainkan

disamarkan dengan dengung pada huruf ikhfa. Huruf-huruf yang termasuk dalam kelompok *Ikhfa' Haqiqi* ada 15³⁵, yaitu:

ت (Ta')	ز (Zay)	ط (Tha)
ث (Tsa)	س (Sin)	ظ (Zha)
ج (Jim)	ش (Syin)	ف (Fa')
د (Dal)	ص (Shad)	ق (Qaf)
ذ (Dzal)	ض (Dhad)	ك (Kaf)

b. Cara Membaca *Ikhfa' Haqiqi*

Ketika Anda menemui nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ikhfa, berikut adalah cara membacanya: **Samarkan bunyi nun mati atau tanwin.** Artinya, jangan baca terlalu jelas, tetapi juga jangan dihilangkan sepenuhnya. Kemudian **berikan dengung pada huruf ikhfa.** Dengung ini dihasilkan dari getaran pita suara di rongga hidung.

c. Contoh *Ikhfa' Haqiqi*

No.	Huruf	Nun Mati		Tanwin
		Satu Perkataan	Dua Perkataan	
1	ت	يَنْتَظِرُ	تَزَكَّى مِنْ	تَعْتَدُونَهَا عِدَّةً
2	ث	نَشِيءٍ وَأَوْلَادٍ	تَقَلَّتْ مِنْ	تَقِيلًا مَّا يَوْمَ
3	ج	أَنْجِينَا وَ	جَنَّةٍ مِّنْ	جَارِثِيَّةٍ أُمَّةٍ

³⁵ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Cet. XI: (Jakarta: Darus Sunnah: 2018) h. 98

4	د	أَنْدَادًا	دَسَّهَا مِنْ	دِينًا مُسْتَقِيمٍ
5	ذ	رَتَّهُمْ ءَأَنْذَ	ذَهَبٍ مِّنْ	ذِي يَوْمٍ
6	ز	وَأَنْزَلَ	زَكَّاهَا مِنْ	زُرْقًا يَوْمَئِذٍ
7	س	تَنْسِيَّ	سَجِيلٍ مِّنْ	سَيِّئَاتِ زُلْفَةِ
8	ش	أَنْشَرَهُ	شَفِيعِينَ مِنْ	شَاهِدًا رَسُولًا
9	ص	يَنْصُرْكُمْ	صِدْقِهِمْ عَنِ	صَفَا صَفَا
10	ض	مَنْضُودٍ	ضَرِيعٍ مِنْ	ضِرَارًا مَسْجِدًا
11	ط	يَنْطَلِقُ	طَيِّبَاتٍ مِنْ	طَلْعُهَا وَنَحْلِ
12	ظ	الْمُنْظَرِينَ	ظَلَمَ مَنْ	ظَلَمُوا قَوْمٍ
13	ف	نَفْسَهُمْ أ	فَضْلِهِ مِنْ	فَهُوَ أَجْرٍ
14	ق	مُنْقَلَبٍ	قِطْمِيرٍ مِنْ	قَدِيرٌ شَيْءٍ
15	ك	وَمِنْكَ	كَذَّبَ إِنْ	كَثِيرًا خَيْرًا

6. Langkah-langkah pembelajaran *ikhfa haqiqi* dengan metode Wafa

Langkah-langkah metode Wafa pada materi pokok hukum bacaan *ikhfa haqiqi* sebagai berikut:

- Guru menjelaskan materi pokok *ikhfa haqiqi* kepada peserta didik di buku Wafa yang tersedia contoh-contoh dan warnanya agar memudahkan untuk memahaminya.

- b. Guru mempraktekkan cara membaca *ikhfa haqiqi* dengan benar dan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi.
- c. Guru membimbing peserta didik menghafal kaidah hukum bacaan *ikhfa haqiqi* dengan menggunakan syair:

“Ta, Tsa, Jim, dal, dzal, zai, sin, syin, shad, tha, zha, fa, qaf, kaf, Huruf ikhfa haqiqi, lima belas jumlah hurufnya samar dengung cara bacanya itulah *ikhfa haqiqi* bacanya mudah sekali”
- d. Tiap kelompok membaca dengan keras beberapa bacaan yang mengandung hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi*
- e. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindakan lanjut.

Kegiatan bernyanyi sangat berpengaruh untuk perkembangan anak dalam melakukan pembelajaran. Anak menyukai bernyanyi sambil bertepuk tangan dan menari bersama. Dengan bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak, akan merangsang perkembangan, khususnya dalam Bahasa dan interaksi dengan lingkungan.³⁶ Mempelajari ilmu tajwid dengan menggunakan metode WAFa yaitu menghafal sambil bernyanyi akan memudahkan peserta didik dan menambah semangat dalam belajar dalam belajar.

³⁶Fajar Nugraha, dkk, "Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Siswa Melalui Metode Bernyanyi" Jurnal Sadewa No.3, Agustus 2023, h. 320

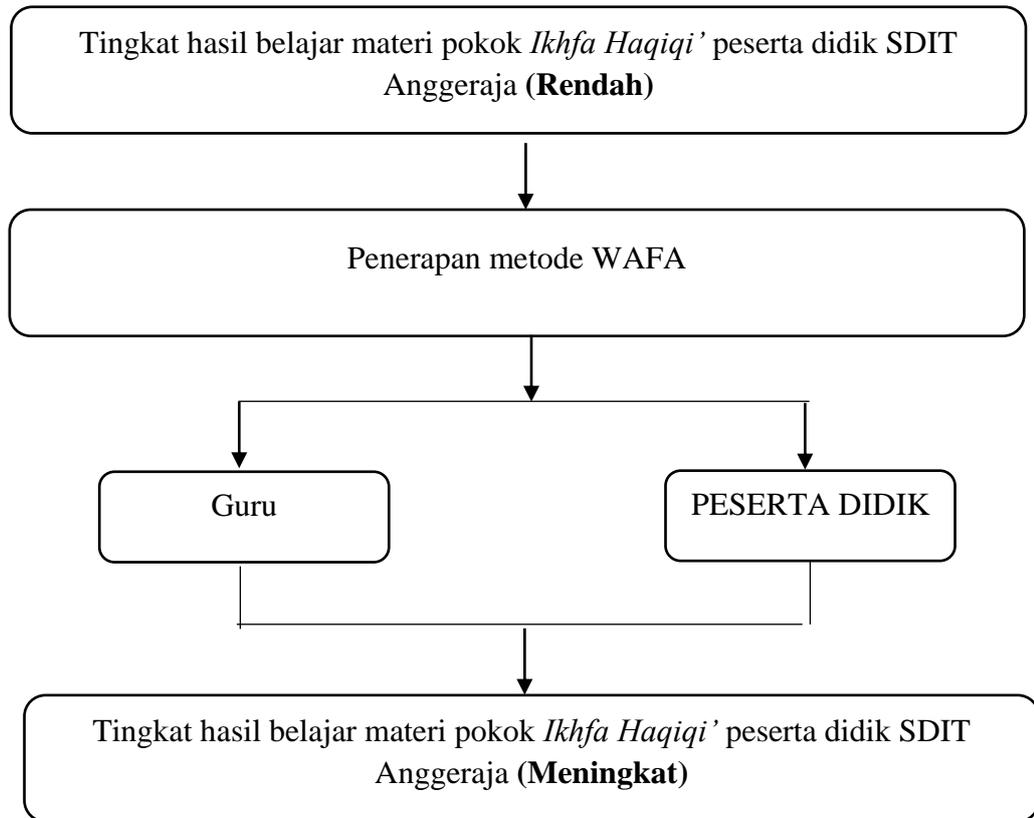
C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di SDIT Sossok Anggeraja Enrekang yang meneliti mengenai meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDIT dengan menerapkan metode WAFA pada pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori, memberikan gambaran sederhana terkait penelitian yang dilakukan dan mengarahkan penulis menemukan data dan informasi serta kemudian menganalisisnya, yang pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Pada penelitian ini mencoba untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar ilmu tajwid (*Ikhfa Haqiqi*) pada peserta didik kelas V SDIT dengan menerapkan metode WAFA.

Dalam mempermudah alur kerangka piker, maka dibuat bagan yang menjelaskan tahap atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yaitu suatu penelitian yang menekankan pada salah satu strategi pemecahan masalah yang dimanfaatkan tindakan nyata dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Dalam pelaksanaan model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini, mungkin peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki perangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan refleksi. Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian.³⁷

Pendekatan tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian secara partisipan yaitu penelitian terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga selesai dalam bentuk laporan penelitian. Mulai dari perencanaan penelitian, melakukan pemantauan, pencatatan dan pengumpulan data. Kemudian peneliti melakukan analisis data dan diakhiri dengan pelaporan hasil penelitian.³⁸

³⁷Anda Juanda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2016)., h. 130

³⁸Sigit Purnama, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)., h. 13.

Kemudian tujuan dan manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
- b. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Pendidikan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- d. Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analisisnya, mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Peningkatan hasil mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- f. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- g. Meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan.

- h. Menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melaksanakan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- i. Peningkatan efisiensi pengolahan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.³⁹

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Manfaat penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek akademis dan aspek praktis.

- a. Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang shahih dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.
- b. Manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas antara lain:
 - 1) Merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah
 - 2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan penelitian tindakan kelas maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam dalam tatanan praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan.

³⁹Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 63-64

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SDIT Sossok Anggeraja Enrekang. Sedang dalam penelitian ini, waktu yang digunakan peneliti untuk memulai mengadakan penelitian sampai menyelesaikannya adalah sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Senin 05 Agustus 2024	10.05-11.45	Pelaksanaan Prasiklus
2	Senin 12 Agustus 2024	10.05-11.45	Pelaksanaan Siklus I
3	Rabu 14 Agustus 2024	10.05-11.45	Pelaksanaan Siklus II

C. Objek Penelitian

Objek penelitian tindakan kelas ini adalah: yang pertama mengenai hasil belajar dalam membaca al-Qur'an, disertai dengan ketentuan kaidah baca atau disebut dengan tartil, membaca fasih sesuai dengan hukum tajwid, dan *makharijul huruf*. Sedangkan objek penelitian yang kedua adalah salah satu metode pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu metode WAFa.

D. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Wahdah Islamiyah Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Sementara yang menjadi sampel, atau subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas V (lima) yang berjumlah 20 peserta didik.

E. Rancangan Penelitian

1. Pelaksanaan Prasiklus

- a. Pengamatan, kegiatan ini dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Mengidentifikasi permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok hukum bacaan *Ikhfa Haqiqi*.
- c. Menyusun rencana penelitian.

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- 2) Menyiapkan peserta didik benar-benar dalam suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Menyiapkan buku WAFa dan soal.

b. Pelaksanaan

- 4) Melaksanakan rencana pelaksanaan sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - 1) Guru menerangkan materi
 - 2) Guru memperjelas atau mempertegas materi yang sedang dipelajari peserta didik.
 - 3) Guru membimbing peserta didik belajar dengan metode WAFa

c. Pengamatan

- 1) Guru mengamati apakah siswa sudah menguasai materi hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi* pada siklus I.

- 2) Guru mengamati pada setiap kegiatan peserta didik, mulai dari permasalahan yang muncul pada awal hingga akhir pembelajaran, dan kemudian mencatat bagian mana peserta didik yang masih mengalami kesulitan.
- 3) Guru memberikan penilaian untuk masing-masing peserta didik tentang materi *Ikhfa' Haqiqi*.

d. Refleksi

- 1) Secara kolaboratif dengan guru BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) peneliti menganalisis hasil pengamatan, selanjutnya membuat suatu refleksi membuat kesimpulan sementara pada pelaksanaan siklus I.
- 2) Mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru mata pelajaran berdasarkan indikator pengamatan setelah itu peneliti membuat tindakan atau rancangan revisi berdasarkan analisis pencapaian indikator.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyiapkan Buku Wafa dan soal

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan rencana pelaksanaan sesuai RPP
- 2) Guru menerangkan materi
- 3) Guru memperjelas atau mempertegas materi yang sedang dipelajari
- 4) Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan bacaan
- 5) Guru membimbing menghafal materi dengan metode Wafa

c. Pengamatan

- 1) Guru mengamati apakah peserta didik sudah menguasai materi *Ikhfa' Haqiqi*
- 2) Guru mengamati pada setiap kegiatan peserta didik mulai dari permasalahan yang muncul pada awal hingga akhir pembelajaran.
- 3) Guru memberikan penilaian untuk masing-masing peserta didik tentang materi pokok hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi*.

d. Refleksi

- 1) Secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) peneliti membuat suatu refleksi membuat kesimpulan sementara pada pelaksanaan siklus.
- 2) Mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) berdasarkan indicator pengamatan. Setelah itu peneliti membuat tindakan atau rancangan untuk melaksanakan tes akhir.

Kesimpulan diambil atas dasar perubahan hasil tes dari prasiklus ke siklus I, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran dan tidak perlu dilaksanakan siklus II. Akan tetapi jika hasil tes dari prasiklus ke siklus I tidak menunjukkan kenaikan yang positif berarti perlu dilaksanakan siklus II.

Kemudian untuk menentukan nilai kemampuan tes membaca digunakan instrument-instrumen penilaian diantaranya adalah:

1. Tes Proses

Instrumen yang digunakan peneliti dalam tes proses adalah dengan menggunakan lembar observasi terhadap peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2. Tes Akhir

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, peneliti menggunakan tes lisan. Tes ini dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi*.

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Membaca		Jumlah Nilai
		(A)	(C)	
		Tajwid	Lancar	
1				

Komponen kemampuan membaca dan memahami tajwid:

90 – 100 = Sangat sempurna sesuai tajwid

70 – 89 = Tajwid Cukup Baik

50 – 69 = Kaidah Tajwid Kurang

30 – 49 = Banyak terjadi kesalahan Tajwid

0 – 29 = Sama sekali tidak bisa menerapkan kaidah tajwid

Komponen kelancaran membaca

90 – 100 = Sangat lancar

70 – 89 = Lancar

50 – 69 = Kurang lancar

30 – 49 = Banyak terjadi kesalahan

0 – 29 = Tidak bisa membaca

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴⁰

Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar.

2. Metode Tes

Tes berasal dari Bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam Bahasa perancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan emas dengan perak serta logam lainnya.

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Selain itu tes juga dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang digunakan adalah:

⁴⁰Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1984), h. 149.

⁴¹Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) h. 43

1. Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti PBM digunakan lembar observasi. Cara menghitungnya dengan menggunakan Teknik deskriptif melalui prosentase, rumusnya adalah

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Tingkat prosentase yang dicapai

n = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh peserta didik

N = Jumlah skor keseluruhan

2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal/menjawab soal lisan yaitu dengan menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar. Rumus yang dipergunakan adalah:

- a. Menghitung rata-rata

$$X = \frac{\Sigma \times 1}{N}$$

X = Rata-rata

$\Sigma \times 1$ = Jumlah nilai tes

N = Banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

- b. Menghitung ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100 \%$$

H. Indikator Pencapaian

1. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Indikator keaktifan peserta didik dari penelitian ini apabila:

- a. Banyaknya peserta didik yang melakukan ≤ 25 % berkategori jelek

- b. Banyaknya peserta didik melakukan aktifitas $> 50 \%$ dan $\leq 60 \%$ berkategori cukup
- c. Banyak peserta didik yang melakukan aktifitas $> 60 \%$ dan $\leq 80 \%$ berkategori baik
- d. Banyak peserta didik yang melakukan aktifitas $> 80 \%$ berkategori baik sekali

2. Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

Indikator Hasil Belajar dan penelitian ini didasarkan pada KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) kelas V yaitu nilai rata-rata 70, sedangkan prosentase mencapai 80 % dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada tahap pra siklus ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 dan bertempat di ruang kelas V yang diampu oleh Ustadz Mursalim. Pada tahap prasiklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh semangat peserta didik kelas V SDIT Anggeraja dalam mengikuti pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) materi pokok hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi* sebelum diterapkannya metode WAFa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pra siklus di kelas V yang diampu oleh Ustadz Mursalim proses pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah. Akibatnya hasil belajar siswa masih jauh dari harapan, karena rata-rata kelas masih dibawah nilai standar KKM.

Observasi pada tahap prasiklus ini diakhiri dengan dilaksanakannya tes hasil belajar peserta didik dengan tes untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan *Ikhfa Haqiqi*.

Hasil refleksi pada pembelajaran awal (prasiklus) menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar peserta didik masih mengecewakan karena hanya 9 peserta didik yang lulus dan 11 peserta didik yang tidak lulus, nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus 65,5.

2. Dalam pembelajaran awal (prasiklus) nilai rata-rata hasil belajar peserta didik masih di bawah nilai KKM, maka peneliti perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I.

Dalam pembelajaran awal (prasiklus) nilai rata-rata kelas masih di bawah nilai KKM, karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Guru kurang tepat dalam memilih metode
2. Guru kurang melibatkan siswa sehingga keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang
3. Guru tidak membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran
4. Guru tidak memberi petunjuk yang jelas dalam evaluasi, sehingga siswa sulit dalam menjawab soal.

B. Deskripsi Siklus I

1. Tahap Perencanaan
 - a. Peneliti menentukan materi pokok yang akan diajarkan, yaitu tentang *Ikhfa' Haqiqi*.
 - b. Peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode WAFa dengan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c. Peneliti menyiapkan alat dan media mengajar
 - d. Peneliti menyiapkan soal evaluasi siklus I
 - e. Peneliti membuat lembar observasi pelaksanaan pembelajaran guru di kelas
 - f. Peneliti membuat lembar nilai hasil belajar
 - g. Peneliti menyiapkan peserta didik benar-benar berada dalam suasana belajar yang menyenangkan.

- h. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran
 - i. Guru memberi petunjuk yang jelas dalam evaluasi
2. Pelaksanaan Tindakan
- a. Guru melakukan apersepsi dengan cara melakukan tanya jawab tentang materi *Ikhfa' Haqiqi*
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - c. Guru menjelaskan materi pembelajaran Ikhfa Haqiqi
 - d. Guru memberikan contoh cara membaca ayat yang ada hukum bacaan ikhfa Haqiqi
 - e. Guru meminta peserta didik membaca ayat al-Qur'an secara individu dan kelompok lalu guru menghentikan beberapa tempat untuk menekankan materi yang berhubungan dengan hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi*.
 - f. Guru membimbing siswa dalam menghafal materi dengan metode Wafa
 - g. Guru memberi apresiasi kepada siswa yang telah memahami Ikhfa Haqiqi dengan benar.
3. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap observasi dilakukan tes hasil belajar siklus I dengan menggunakan tes lisan dan pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode Wafa.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran semakin meningkat
- b. Antusiasme belajar peserta didik mulai terarah

- c. Hasil belajar peserta didik belum meningkat secara signifikan.

Hasil tes lisan yang dilakukan oleh guru, berdasarkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh Sekolah, maka nilai ≥ 70 dinyatakan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai standar ketuntasan belajar. Sedangkan nilai ≤ 70 dinyatakan bahwa peserta didik belum mencapai standar ketuntasan belajar.

4. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dengan menggunakan metode Wafa menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan target yang peneliti tetapkan, pelaksanaan siklus I tingkat ketuntasan belajar masih 60 % dengan nilai rata-rata 71, masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dan Susana kelas yang kurang kondusif.

C. Deskripsi Siklus II

1. Tahap Perencanaan

- a. Guru menentukan materi
- b. Peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode Wafa yaitu dengan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Menyiapkan lembar observasi
- d. Menyiapkan alat dan media mengajar
- e. Menyiapkan soal evaluasi

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP
- b. Guru menerangkan materi
- c. Guru memperjelas atau mempertegas materi yang sedang dipelajari

- d. Guru membimbing peserta didik yang belum menguasai materi pelajaran
3. Observasi atau pengamatan
 - a. Guru mengamati apakah peserta didik sudah menguasai materi hukum Ikhfa Haqiqi pada siklus II
 - b. Guru mengamati pada setiap kegiatan peserta didik mulai dari permasalahan yang muncul pada awal hingga akhir pembelajaran, dan kemudian mencatat bagian mana yang masih mengalami kesulitan.
 - c. Guru memberikan penilaian untuk masing-masing peserta didik tentang materi *Ikhfa Haqiqi*

Pada tahap observasi dilakukan tes hasil belajar siklus II dengan menggunakan tes lisan dan pengamatan siswa selama proses pembelajaran dengan metode WAFa. Dari pengamatan siklus II diperoleh hasil berikut:

- a. Proses pembelajaran semakin meningkat
 - b. Antusias belajar peserta didik tinggi
 - c. Hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan.
4. Refleksi

Berdasarkan siklus II dengan menggunakan metode WAFa menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah layak sesuai dengan standar yang peneliti tetapkan, yaitu ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai 85 % dan nilai rata-rata 80,5.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Per Siklus

Dari hasil penelitian pelaksanaan perbaikan pembelajaran, peneliti menyajikan data ketuntasan belajar peserta didik dari pembelajaran awal (prasiklus), siklus I dan siklus II pada mata pelajaran BTQ materi pokok hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi* melalui metode Wafa peserta didik SDIT Anggeraja. Data yang peneliti peroleh sebagai berikut:

- a. Tingkat ketuntasan pada prasiklus 1 adalah 45 % dengan nilai rata-rata 65,5.
- b. Tingkat ketuntasan pada perbaikan pembelajaran siklus I adalah 60 % dengan nilai rata-rata 71.
- c. Tingkat ketuntasan pada perbaikan siklus II adalah 85 % dengan nilai rata-rata 80,5.

Dari hasil ketuntasan belajar peserta didik pada pelajaran prasiklus, siklus I dan siklus II di atas, dapat dilihat melalui tabel hasil belajar peserta didik mata pelajaran BTQ yang menunjukkan hasil dari pembelajaran tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 dan diagram 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Hasil Belajar Prasiklus

No	Nama	Analisa Hasil Evaluasi		Keterangan	
		Nilai	Ketuntasan		
			Tuntas		Belum
1	Abdullah Adlyn	60		√	Nilai KKM = 70
2	Ahmad Bilal	50		√	
3	Ahmad Rafi	100	√		
4	Ahnaf Hermawan	90	√		
5	Al Mustaghfirin	60		√	
6	Ashabul Aqsha	60		√	

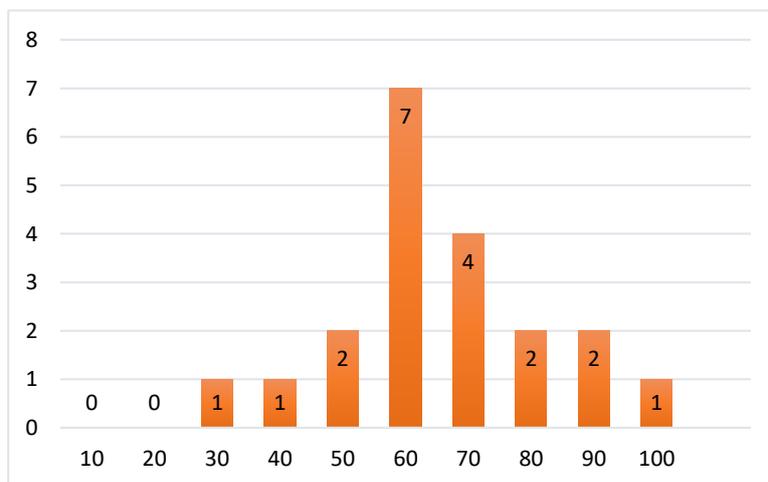
7	Faizan Naufal	90	√		
8	Imam Al Ghifari	60		√	
9	Muh Abidzar	40		√	
10	Aidi Al Khairat	50		√	
11	Akhtar Ozil	70	√		
12	Muh Al-Ghazali	80	√		
13	Muh Arif	60		√	
14	Muh Idral	60		√	
15	Muh Sabri	80	√		
16	Muh Athallah	70	√		
17	Muh Fairuz	60		√	
18	Muh Taqiyuddin	70	√		
19	Muqbil	70	√		
20	Rifaat	30		√	
	Jumlah	1310	9	11	
	Rata-rata	65,5			
	Persentase		45 %	55 %	
	Nilai Tertinggi	100			
	Nilai Terendah	30			

Selanjutnya secara lengkap mengenai tabel di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Nilai Siswa

Nilai	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Jml. Nilai	Jml. Peserta didik	Rata-rata kelas	Ketuntasan	
										Tuntas				Belum	
Banyaknya Peserta didik	0	0	1	1	2	7	4	2	2	1	1310	20	65,5	45%	55%

Diagram 1
Nilai Evaluasi Peserta didik Prasiklus



Tabel 3
Hasil Observasi Keaktifan Siswa Pada Tahap Prasiklus

Kategori	Prasiklus	
	Siswa	Persentase
Sangat baik	2	10 %
Baik	3	15%
Cukup	5	25 %
Jelek	10	50 %
Jumlah	20	100

Diagram 2
Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Tahap Prasiklus



Dari tabel dan diagram di atas terlihat bahwa pada tahap prasiklus pada pembelajaran BTQ materi pokok hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi* sebelum diterapkan metode WAFA di kelas V SDIT Anggeraja tingkat keaktifan siswa sebagai berikut:

- a. Kategori sangat baik 2 peserta didik atau 10 %
- b. Kategori baik 3 peserta didik atau 15 %
- c. Kategori cukup 5 peserta didik atau 25 %
- d. Kategori jelek 10 peserta didik 50 %

2. Siklus I

Berdasarkan table dan diagram di atas jelas bahwa pembelajaran awal hasilnya sangat kurang, terbukti siswa yang belum tuntas sebanyak 11 peserta didik atau 55 %. Hal tersebut disebabkan karena kurang motivasi guru dalam pembelajaran. Juga karena metode mengajar yang masih monoton.

Untuk menghasilkan hasil belajar peserta didik dan penguasaan terhadap materi pelajaran, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Untuk hasil evaluasi peserta didik pada mata pelajaran BTQ pada perbaikan siklus I, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Evaluasi Peserta didik pada Mata Pelajaran BTQ (BACA TULIS
AL-QUR'AN) Siklus I materi pokok *Ikhfa' Haqiqi*

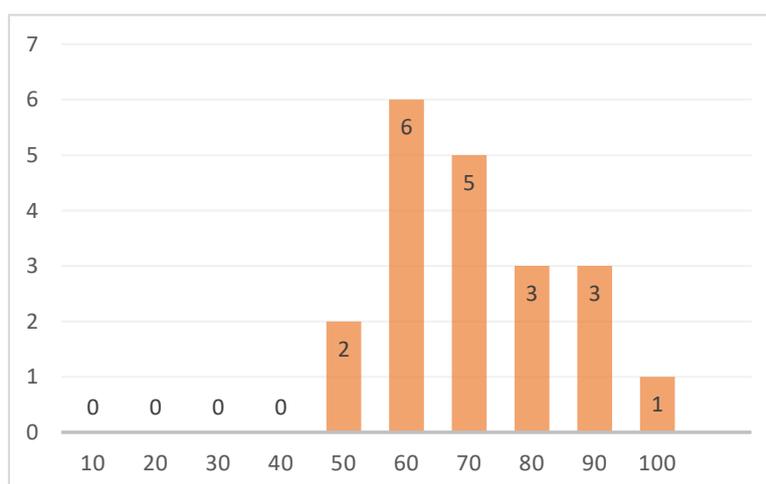
No	Nama	Analisa Hasil Evaluasi			Keterangan
		Nilai	Ketuntasan		
			Tuntas	Belum	
1	Abdullah Adlyn	70	√		Nilai KKM = 70
2	Ahmad Bilal	60		√	
3	Ahmad Rafi	100	√		
4	Ahnaf Hermawan	90	√		
5	Al Mustaghfirin	60		√	
6	Ashabul Aqsha	60		√	
7	Faizan Naufal	90	√		
8	Imam Al Ghifari	70	√		
9	Muh Abidzar	50		√	
10	Aidi Al Khairat	60		√	
11	Akhtar Ozil	70	√		
12	Muh Al-Ghazali	80	√		
13	Muh Arif	60		√	
14	Muh Idral	60		√	
15	Muh Sabri	80	√		
16	Muh Athallah	80	√		
17	Muh Fairuz	70	√		
18	Muh Taqiyuddin	90	√		
19	Muqbil	70	√		
20	Rifaat	50		√	
	Jumlah	1420	12	8	
	Rata-rata	71			
	Persentase		60 %	40 %	
	Nilai Tertinggi	100			
	Nilai Terendah	50			

Selanjutnya dapat dilihat dari analisis data peserta didik pada mata pelajaran BTQ pada perbaikan siklus satu sebagai berikut ini:

Tabel 5
Analisis Nilai Peserta Didik pada Mata Pelajaran BTQ Perbaikan Siklus I
Materi Pokok *Ikhfa' Haqiqi*

Nilai	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Jml. Nilai	Jml. Peserta didik	Rata-rata kelas	Ketuntasan	
										Tuntas				Belum	
Banyaknya Peserta didik	0	0	0	0	2	6	5	3	3	1	1420	20	71	60%	40%

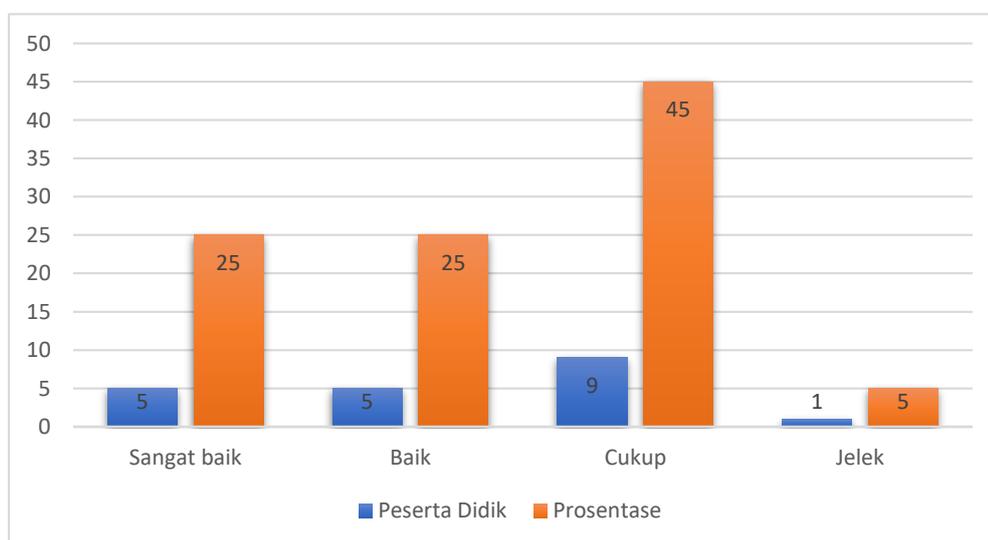
Diagram 3
Hasil Nilai Evaluasi Peserta Didik pada Pembelajaran BTQ
Perbaikan Siklus I



Tabel 6
Hasil Obsevasi Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran BTQ Materi
Pokok Hukum Bacaan *Ikhfa' Haqiqi* Perbaikan Siklus I

Kategori	Siklus I	
	Peserta Didik	Persentase
Sangat baik	5	25
Baik	5	25
Cukup	9	45
Jelek	1	5
Jumlah	20	100

Diagram 4
Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Pada Tahap Siklus I



Dari table dan diagram di atas terlihat pada siklus I ini penerapan metode Wafa pada pembelajaran BTQ materi pokok *Ikhfa' Haqiqi* di kelas V SDIT Anggeraja tingkat keaktifan sebagai berikut:

- a. Kategori sangat baik 5 peserta didik atau 25 % naik dari prasiklus yaitu 2 peserta didik atau 10 %
- b. Kategori baik 5 peserta didik atau 25 % naik dari prasiklus yaitu 3 peserta didik atau 15 %
- c. Kategori cukup 9 peserta didik atau 45 % naik dari prasiklus yaitu 5 peserta didik atau 25 %
- d. Kategori jelek 1 Peserta didik atau 5 % naik dari prasiklus yaitu 10 peserta didik atau 50 %.

3. Siklus II

Dari hasil perbaikan siklus I ternyata belum terjadi peningkatan nilai secara signifikan. Meskipun ada peningkatan namun belum mencapai

standar KKM, terbukti dari 20 peserta didik yang mendapat nilai mencapai KKM masih 12 peserta didik atau 60 % sehingga peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Melihat hasil evaluasi peserta didik pada mata pelajaran BTQ materi pokok *Ikhfa' Haqiqi* pada perbaikan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Evaluasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran BTQ Siklus II

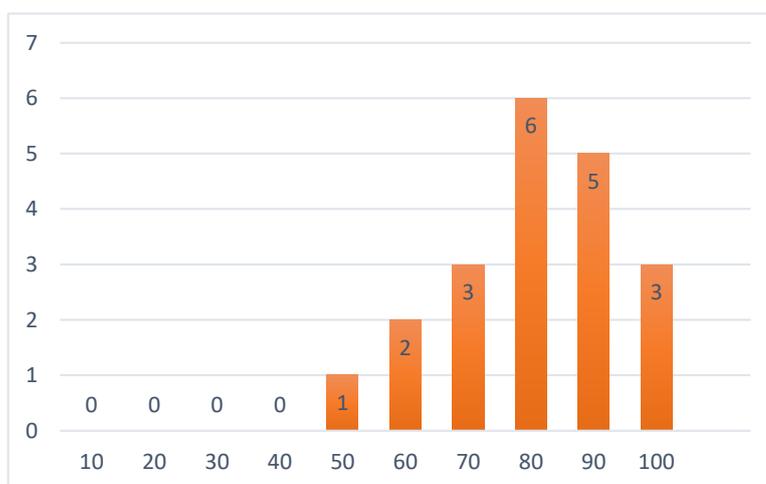
No	Nama	Analisa Hasil Evaluasi		Keterangan	
		Nilai	Ketuntasan		
			Tuntas		Belum
1	Abdullah Adlyn	80	√	Nilai KKM = 70	
2	Ahmad Bilal	80	√		
3	Ahmad Rafi	100	√		
4	Ahnaf Hermawan	100	√		
5	Al Mustaghfirin	70	√		
6	Ashabul Aqsha	90	√		
7	Faizan Naufal	90	√		
8	Imam Al Ghifari	80	√		
9	Muh Abidzar	60		√	
10	Aidi Al Khairat	70	√		
11	Akhtar Ozil	90	√		
12	Muh Al-Ghazali	90	√		
13	Muh Arif	60		√	
14	Muh Idral	80	√		
15	Muh Sabri	80	√		
16	Muh Athallah	90	√		
17	Muh Fairuz	70	√		
18	Muh Taqiyuddin	100	√		
19	Muqbil	80	√		
20	Rifaat	50		√	
	Jumlah	1610	17	3	
	Rata-rata	80,5			
	Persentase		85 %	15 %	
	Nilai Tertinggi	100			
	Nilai Terendah	50			

Selanjutnya dapat dilihat pada analisis nilai peserta didik pada mata pelajaran BTQ perbaikan siklus II berikut ini:

Tabel 8
Analisis Nilai Peserta Didik Mata Pelajaran BTQ Perbaikan Siklus II Materi Pokok *Ikhfa' Haqiqi*

Nilai	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Jml. Nilai	Jml. Peserta didik	Rata-rata kelas	Ketuntasan	
														Tuntas	Belum
Banyaknya Peserta didik	0	0	0	0	1	2	3	6	5	3	1610	20	80,5	85%	15%

Diagram 5
Hasil Nilai Evaluasi Peserta Didik pada Pembelajaran BTQ Perbaikan Siklus II



Berdasarkan tabel di atas dan diagram analisis pada perbaikan pembelajaran siklus II, hasil belajar peserta didik sangat baik, terbukti 85 % peserta didik telah mencapai KKM. Sebab melaksanakan perbaikan kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran awal dan perbaikan pada siklus I. Kekurangan itu dapat diatasi dalam perbaikan pembelajaran siklus II, sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang sangat baik.

E. Pembahasan

Mencapai keberhasilan proses belajar tidaklah mudah, sebab kenyataannya di lapangan banyak faktor yang menjadi penyebab keberhasilan kegiatan belajar mengajar, diantaranya faktor kemampuan guru dalam memilih metode dan motivasi semangat peserta didik.

1. Prasiklus

Sebelum diadakan perbaikan pembelajaran siklus I, peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena guru belum menggunakan metode mengajar yang tepat, melainkan guru masih menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih jauh dari harapan. Hal itu dibuktikan dengan melihat ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 45 % dengan nilai rata-rata kelas 65,5.

2. Siklus I

Dengan melihat hasil perbaikan siklus I yang hasilnya meningkat hanya sedikit, maka peneliti masih perlu untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II. Meskipun perbaikan pembelajaran siklus I guru sudah menggunakan metode WAFa, tetapi suasana kelas yang menyebabkan belajar kurang maksimal yaitu ketuntasan belajar hanya mencapai 60 % dengan nilai rata-rata kelas 71. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

3. Siklus II

Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus dengan merancang pembelajaran yang menitik beratkan pada penggunaan metode WAFA. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus II, dari hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan peneliti ketuntasan belajar peserta didik mencapai 85 % dengan nilai rata-rata kelas 80,5 berarti membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

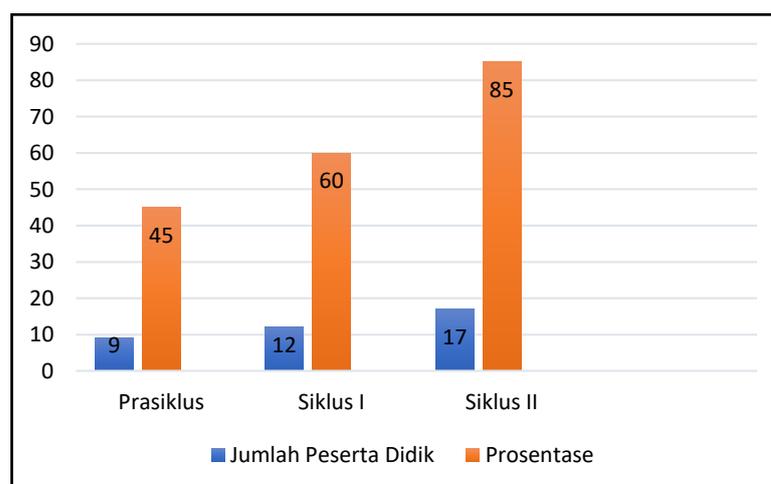
Analisis data tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Nama	Prasiklus			Siklus I			Siklus II			Ket. KKM = 70
		Nilai	Tuntas	Belum	Nilai	Tuntas	Belum	Nilai	Tuntas	Belum	
1	Abdullah Adlyn	60		√	70	√		80	√		
2	Ahmad Bilal	50		√	60		√	80	√		
3	Ahmad Rafi	100	√		100	√		100	√		
4	Ahnaf Hermawan	90	√		90	√		100	√		
5	Al Mustaghfirin	60		√	60		√	70	√		
6	Ashabul Aqsha	60		√	60		√	90	√		
7	Faizan Naufal	90	√		90	√		90	√		
8	Imam Al Ghifari	60		√	70	√		80	√		
9	Muh Abidzar	40		√	50		√	60		√	
10	Aidi Al Khairat	50		√	60		√	70	√		
11	Akhtar Ozil	70	√		70	√		90	√		
12	Muh Al-Ghazali	80	√		80	√		90	√		
13	Muh Arif	60		√	60		√	60		√	
14	Muh Idral	60		√	60		√	80	√		
15	Muh Sabri	80	√		80	√		80	√		
16	Muh Athallah	70	√		80	√		90	√		
17	Muh Fairuz	60		√	70	√		70	√		
18	Muh Taqiyuddin	70	√		90	√		100	√		
19	Muqbil	70	√		70	√		80	√		
20	Rifaat	30		√	50		√	50		√	
	Jumlah	1310	9	11	1420	12	8	1610	17	3	
	Rata-rata	65,5			71			80,5			
	Persentase		45 %	55 %		60 %	40 %		85 %	15 %	
	Nilai Tertinggi	100			100			100			
	Nilai Terendah	30			50			50			

Tabel 10
Perbandingan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Penerapan Metode WFA
pada Mata Pelajaran BTQ Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Ket.
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
70-100	9	45	12	60	17	85	Tuntas
30-69	11	55	8	40	3	15	Tidak Tuntas

Kemudian dari tabel di atas selanjutnya dimasukkan ke dalam diagram seperti di bawah ini.

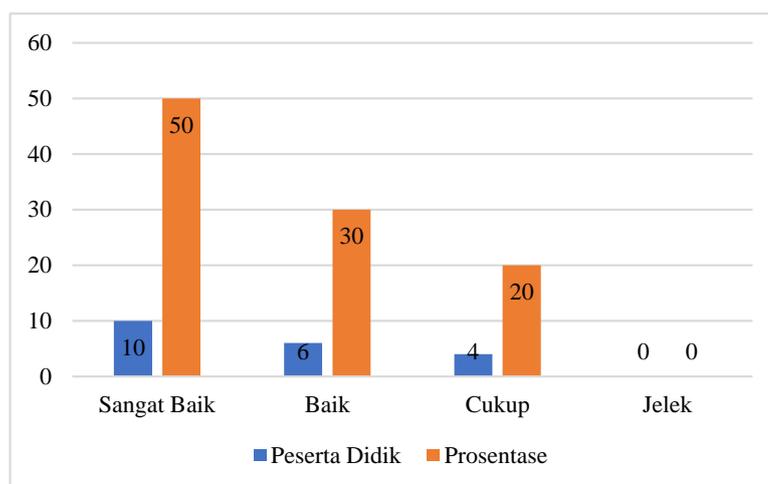


Dari tabel dan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan. Dari tahap prasiklus peserta didik yang tuntas 9 peserta didik dan ketuntasan belajar 45%. Pada tahap siklus I jumlah yang tuntas menjadi 12 peserta didik dan ketuntasan belajar menjadi 60%. Pada tahap siklus II jumlah yang tuntas 17 peserta didik dan ketuntasan belajar menjadi 85%.

Tabel 11
Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran *Ikhfa' Haqiqi*
Perbaikan Siklus II

Kategori	Siklus	
	Peserta Didik	Persentase
Sangat Baik	10	50
Baik	6	30
Cukup	4	20
Jelek	0	0
Jumlah	20	100

Diagram 7
Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Pembelajaran BTQ Materi Pokok
***Ikhfa' Haqiqi* Perbaikan Siklus II**



Dari tabel dan diagram di atas terlihat pada siklus II ini penerapan metode Wafa pada pembelajaran BTQ materi pokok *Ikhfa' Haqiqi* di kelas V SDIT Anggeraja tingkat keaktifan peserta didik sebagai berikut:

- a. Kategori sangat baik 10 peserta didik atau 50% naik dari siklus I yaitu 5 peserta didik atau 25%

- b. Kategori baik 6 peserta didik atau 30 % naik dari siklus I yaitu 5 peserta didik atau 25 %
- c. Kategori cukup 4 peserta didik 20% turun dari siklus 1 yaitu 9 peserta didik atau 45%
- d. Kategori jelek 0 peserta didik atau 0 % turun dari siklus I yaitu 1 peserta didik atau 1%

Ini menunjukkan kecenderungan peserta didik sudah aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan sikap selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang dipegang oleh peneliti sebagai berikut:

Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Peserta didik	Persentase	Peserta didik	Persentase	Peserta didik	Persentase
Sangat Baik	2	10 %	5	25 %	10	50
Baik	3	15%	5	25 %	6	30
Cukup	5	25 %	9	45 %	4	20
Jelek	10	50 %	1	5 %	0	0

Dari tabel di atas terlihat perbandingan hasil keaktifan peserta didik pada pembelajaran prasiklus, siklus I, dan siklus II bahwa:

- a. Kategori sangat baik pada prasiklus ada 2 peserta didik atau 10 %, meningkat menjadi 5 peserta didik atau 25 % pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 10 peserta didik atau 50 %.

- b. Kategori baik pada prasiklus ada 3 peserta didik atau 15 % meningkat menjadi 5 peserta didik atau 25 %, dan meningkat lagi 6 peserta didik atau 30 %.
- c. Kategori cukup pada prasiklus ada 5 peserta didik atau 25 %, pada siklus I meningkat menjadi 9 peserta didik atau 45 %.
- d. Kategori jelek pada prasiklus 20 peserta didik atau 50%, pada siklus I berkurang menjadi 1 peserta didik atau 5 %, dan pada siklus II menurun tidak ada peserta didik yang berkategori jelek atau 0 %.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan metode WAFA pada pelajaran BTQ materi pokok *Ikhfa' Haqiqi* pada peserta didik SDIT dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar mengajar.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang peneliti hadapi adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kelas V sebagai sampel penelitian yang jumlahnya 20 peserta didik, sedangkan jumlah siswa keseluruhan di Sekolah Dasar Islam Terpadu ini adalah 250 peserta didik.
2. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran BTQ materi pokok hukum bacaan *Ikhfa' Haqiqi*.
3. Adanya faktor eksternal yang bisa jadi memberikan pengaruh pada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya, peserta didik mengikuti

pembelajaran di luar sekolah misalnya ikut belajar TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) di masjid. Demikian juga faktor yang mempengaruhi menurunnya hasil belajar adalah kondisi fisik dan psikis peserta didik yang kurang baik. Sehingga walaupun metode ini baik belum tentu bisa dipahami oleh peserta didik. Di sinilah pentingnya seorang pengajar yang harus berusaha memahami kondisi peserta didik dan mencari solusinya.

Keterbatasan-keterbatasan yang peneliti hadapi di atas tentunya sedikit banyak berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Namun demikian, banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Metode Wafa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Tajwid (Ikhfa Haqiqi) Pada Peserta Didik Kelas V SDIT Sossok Anggeraja”, dapat diambil simpulan bahwa penggunaan metode WAFa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran BTQ materi pokok *Ikhfa' Haqiqi* dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar pada siklus I dan II. Pada tahap pra siklus ketuntasan belajar peserta didik hanya 45 % dengan nilai rata-rata kelas 65,5 setelah diterapkan metode WAFa pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 60 % dengan nilai rata-rata 71. Karena ketuntasan belum mencapai 80 % maka dilanjutkan ke siklus II dan ketuntasan meningkat hingga 85 % dan nilai rata-rata 80,5.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, kiranya dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penggunaan metode WAFa perlu diterapkan pada pembelajaran membaca al-Qur'an di SDIT Sossok Anggeraja khususnya pada kelas tinggi, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Peneliti merekomendasikan kepada pengajar agar menggunakan metode yang menyenangkan bagi peserta didik agar menumbuhkan rasa cinta pada al-Qur'an dan metode WAFa salah satu metode yang baik.

3. Metode WAFa diharapkan sebagai kompetensi pengajar dalam menambah referensi metode belajar.
4. Bagi calon peneliti berikutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode WAFa dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Marhali, dkk. *Mahir Tahsin*. Makassar: Itqan Manajemen, 2018.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Cet. 4; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Al-Mujahid, Achmad Toha Husein. *Ilmu Tajwid*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018.
- Astaman. *Pengembangan Kreativitas dalam Perspektif Teori Belahan Otak Kiri dan Kanan, Jurnal Edukatif* 5. no. 1. (Sambas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam.
- Astuti, Rini, 2013, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis* (Online), Vol 7, Edisi 2, (Diakses 11 Maret 2020).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dherem, Muhammad Sholeh. *Pengantar dalam Muhammad Baihaqi dan Tim Wafa, Buku Tilawah*. Jilid 5; Cet. I; Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017.
- Giftia, Gina. *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahapeserta didik Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (Jurnal Online, 2014), Vol 8, No 1, (Diakses Desember 2023). Suherman. *Pengaruh Kemampuan Membaca Alqur'an Terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik Politeknik Negeri Medan* (Jurnal Online, 2017). Vol 1, (Desember 2023).
- Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. (2022, September 16). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Ishak, Muhammad. Syafaruddin & Masganti Si, 2017, *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Peserta didik Di Mas Al Ma'sum Stabat* (Online), Vol 1, No 4, (Diakses Desember 2023).
- Juanda, Anda. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kemenag. *Al-Qur'an, dan Terjemahannya*. (Cet. VII; Banten: Forum Cinta Al-Qur'an, 2017.

- Landasan Hukum. Landasan Filosofis, Sosiologis. 123dok.com, 15 Desember 2024.
- Muhammad Baihaqi, dkk. *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa*, Cet. I; Surabaya; PT. Kualita Media Tama, 2017.
- Nandang kosasih & Dede Sumama. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nugraha, Fajar, dkk. *Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Siswa Melalui Metode Bernyanyi*. Jurnal Sadewa, 2023.
- Purnama, Sigit, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda karya, 2020
- Qurrota A'yun Via Nurrahma. *Penerapan Metode Wafa dalam Meningkatkan Keberhasilan pada Program Tahfidz al-Qur'an Peserta didik kelas 6 SDIT Nurul Fikri Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Safriani, Reti Maita. *Jurnal Penerangan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal*. Pacitan: JMPAI, 2024.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Imrotus Solihah IAIN Ponorogo di Akses (November, 2023) dari <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Sofan, Amri. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasdi Pustakakarya, 2013.
- Tim Wafa. *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 1*. Surabaya: Yaqin, 2022.
- Tim Wafa. *Wafa, Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan: Buku Panduan Guru*. Surabaya: 2013.
- Tri Susanti, Rima. *Implementasi Metode Wafa untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo 2018.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset, 2018.
- Winda Arum Singgarani, Zaenal Arifin, N. Fathurrohman. *Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang Vol. 8 No.2*. 2021.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>. (di akses tanggal 14 Desember 2023)

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>, diakses Juni 2024